

**STUDI TENTANG MONUMEN ORANG RANTAI
DI KOTA SAWAHLUNTO**

ARTIKEL



Rikki Alexander

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2017**

PERSETUJUAN PEMPIMBING

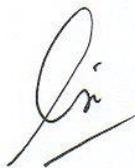
"STUDI TENTANG PATUNG ORANG RANTAI DI KOTA SAWAHLUNTO"

Rikki Alexander

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Rikki Alexander untuk persyaratan wisuda periode September 2017 telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

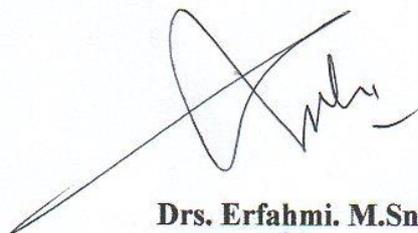
Padang, 10 Februari 2017

Dosen Pembimbing I



Dra. Lisa Widiarti. M.Sn.

Dosen Pembimbing II



Drs. Erfahmi. M.Sn.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna yang terdapat pada Monumen Orang Rantai di Kota Sawahlunto. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan data yang dikumpulkan berupa hasil pengamatan, wawancara, gambar dan bukan angka-angka. Maka penelitian dengan jalan deskriptif ini penulis berusaha menggambarkan kondisi sebagaimana adanya. Temuan penelitian ini, diantaranya adalah : 1) bentuk monumen orang rantai ini terbagi atas dua yaitu bentuk bagian atas, dan bentuk bagian bawah. 2) monumen orang rantai berfungsi sebagai mengenang *Mbah Suro* dan orang rantai. 3) monumen orang rantai memiliki makna perjuangan dan membuktikan identitas kota Sawahlunto sebagai kota wisata tambang.

Abstrac

The purpose of this research is to know the form, function, and meaning found on People Chain Monument in Sawahlunto City. This research includes the type of qualitative research with descriptive approach and data collected in the form of the results of interviews, interview, images and not the numbers. The findings of this study, diantaranya are: 1) the form of the monument of this chain people are divided into two namely the top form, and the bottom form. 2) The monument of a chain man serves as a reminiscent of *Mbah Suro* and the chain person. 3) the monument of the chains has the meaning of struggle and proves the identity of the city of Sawahlunto as a mine tour city.

STUDI TENTANG MONUMEN ORANG RANTAI DI KOTA SAWAHLUNTO

Rikki alexander, Lisa Widiarti, Erfahmi
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email : rickyalexsa@ymail.com

Abstrac

The purpose of this research is to know the form, function, and meaning found on People Chain Monument in Sawahlunto City. This research includes the type of qualitative research with descriptive approach and data collected in the form of the results of interviews, interview, images and not the numbers. The findings of this study, diantaranya are: 1) the form of the monument of this chain people are divided into two namely the top form, and the bottom form. 2) The monument of a chain man serves as a reminiscent of Mbah Suro and the chain person. 3) the monument of the chains has the meaning of struggle and proves the identity of the city of Sawahlunto as a mine tour city.

Kata Kunci: Monumen, Bentuk, Fungsi, dan Makna

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki suku dan kebudayaan serta menghasilkan karya seni yang beragam. Keanekaragaman karya seni tersebut terdapat di masing-masing daerah. Hal tersebut menjadikan Indonesia memiliki ciri khas dan daya tarik yang tinggi. Dengan demikian warisan nenek moyang tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan.

Salah satu bentuk karya seni yang ada di Indonesia adalah patung. Patung merupakan benda tiga dimensi karya manusia yang diakui secara khusus sebagai karya seni, serta mempunyai tri matra atau bentuk yang mempunyai

ukuran panjang, lebar dan tinggi. Dimasa lalu, di Indonesia patung digunakan sebagai benda yang menyimbolkan dewa ataupun roh nenek moyang. Seiring perkembangan zaman, nilai patung hanya dianggap sebagai hasil karya seni yang diwujudkan dalam bentuk monumen.

Monumen adalah jenis bangunan yang dibuat untuk memperingati seseorang atau peristiwa yang dianggap penting oleh suatu kelompok sosial sebagai bagian dari peringatan kejadian pada masa lalu. Sebagaimana diketahui, monumen juga sering kali dijadikan sebagai suatu upaya untuk memperindah penampilan suatu kota atau daerah tertentu. Di Provinsi Sumatera Barat banyak ditemukan berbagai macam monumen, diantaranya monumen orang rantai. Monumen orang rantai tersebut terletak di kota Sawahlunto .

Sawahlunto terletak 95 km sebelah timur laut Kota Padang, yang dikelilingi oleh tiga kabupaten di Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Tanah Datar, Kabupetn Solok dan Kabupaten Sijunjung. Kota Sawahlunto memiliki luas 273,45 km.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Kota Sawahlunto merupakan daerah tambang batu bara. Tambang yang berdiri sejak tahun 1892 ini tentu meninggalkan banyak cerita. Hal ini berawal dari seorang peneliti Belanda yang datang ke Sawahlunto. Beliau menemukan deposit batu bara di bumi Sawahlunto, tepatnya di Ombilin pada tahun 1858. Eksploitasi batu bara tersebut dimulai pada tahun 1892, para pekerja batu dipaksa bekerja di dalam lubang tambang batu bara yang sekarang disebut lubang *Mbah Suro*.

Sekarang ini di Kota Sawahlunto masih bisa ditemukan bekas peninggalan jajahan Kolonia Belanda, di antaranya yaitu bangunan tua berarsitektur Eropa, lubang *Mbah Suro* bekas tambang batu bara, dan areal tambang batu bara yang sudah tidak berfungsi lagi, tetapi sekarang semua itu menjadi cagar budaya Kota Madya Sawahlunto.

Di kota ini juga bisa melihat bukti kekejaman Belanda terhadap masyarakat Indonesia, yaitu Monumen Orang Rantai yang terletak di jalan Muhammad Yaziddi dalam lingkungan Galeri Info Box Kota Sawahlunto. Monumen tersebut menggambarkan dua patung Orang Rantai (orang yang dirantai) dan seorang mandor.

Monumen ini dibuat tahun 2007 oleh bapak Dwi Candra dan timnya untuk mengenang Orang Rantai dan seorang pahlawan, yang mungkin tidak diketahui semua orang. Pahlawan bagi para penambang batu bara pada zaman Kolonial Belanda, yaitu Samin Suro Sentiko yang dikenal dengan nama "*Mbah Suro*". Namanya diabadikan oleh Pemko Kota Sawahlunto di situs wisata yang cukup terkenal di Sawahlunto.

Berdasarkan observasi awal, pada tanggal 25 Juni 2014 penulis melihat Monumen Orang Rantai tidak berfungsi dengan baik banyak pengunjung hanya menjadikan monumen orang rantai sebagai berfoto. Bentuk monumen yang kurang terawat dan pada bagian bentuk figur monumen sebagian sudah retak dan pecah. Penulis juga melihat bahwa letak monumen kurang strategis, karena berada di lingkungan Galeri Info Box yang dipagar, sehingga masyarakat sulit mengetahuinya. Bentuk dan konsep yang ada pada Monumen Orang Rantai

membuat penulis tertarik melakukan penelitian, yaitu dalam hal bentuk, fungsi dan makna Monumen Orang Rantai di kota Sawahlunto.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti Monumen Orang Rantai, karena penulis merupakan mahasiswa seni rupa di Universitas Negeri Padang (UNP). Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti Patung Orang Rantai dengan judul **“Studi Tentang Monumen Orang Rantai di kota Sawahlunto”** untuk mempelajari bagaimana bentuk, fungsi, dan makna dari Patung sebagai referensi bagi pengunjung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan data yang dikumpulkan berupa hasil pengamatan, wawancara, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Agar mampu menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang sedang diamati, landasan teori juga bermanfaat untuk memberi gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mengetahui bentuk, fungsi, makna Monumen Orang Rantai di kota Sawahlunto.

Lofland dalam Basrowi dkk (2009:169) menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian dikenal dengan data primer dan data sekunder yang dijelaskan dalam Mukhtar (2013:137):

“Data primer adalah data yang terhimpun langsung oleh seorang peneliti umumnya dari hasil observasi terhadap situasi sosial dan atau diperoleh dari tangan pertama atau subjek (informan) melalui proses wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua atau ketiga”

Data primer penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber yang tahu cerita dibalik dan terlibat langsung pada pembuatan Monumen Orang Rantai di kota Sawahlunto:

1. Sudarsono, pemandu wisata tambang lobang Mbah Suro
2. Dwi Chandra, salah satu pembuat monumen
3. Santri, pengrajin dan salah satu pembuat monumen
4. Rio, berpartisipasi dalam pembuatan monumen

Data sekunder diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh peneliti yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, buku-buku dan internet. Pengumpulan data tersebut dilakukan oleh peneliti dengan cara langsung kelapangan guna mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data primer dalam metode penelitian kualitatif berbasis penelitian lapangan (*field research*) yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan terjun langsung ke lapangan dengan cara memperhatikan, mendengarkan, dan mencatat hal-hal yang berkenaan

dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, penulis mengobservasi Monumen Orang Rantai di kota Sawahlunto, serta mewawancarai karyawan Gleri Info Box dan seniman yang terlibat dalam pembuatan Monumen Orang Rantai. Hal ini sejalan dengan pendapat Guba dan Lincoln dalam Moleong (2002:125) bahwa pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Selanjutnya, pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya dan pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengamatan yang langsung diperoleh dari data.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik memperoleh informasi secara langsung melalui permintaan keterangan-keterangan kepada pihak pertama yang dipandang dapat memberikan keterangan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2002:135) bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan karyawan sekaligus pemandu wisata tambang batu bara dan pembuat Monumen Orang Rantai dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara

tidak terstruktur dengan membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan sebagai pedoman pada saat wawancara berlangsung.

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan Data dan Temuan Penelitian, maka akan dijabarkan pembahasan dengan menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan pada Bab II. Pembahasan ini berhubungan dengan masalah bentuk, fungsi, dan makna dari Monumen Orang Rantai di Kota Sawahlunto. Dari paparan tentang bentuk Monumen Orang Rantai memiliki bentuk yang bertujuan untuk mengingat suatu kejadian yang telah berlalu dan berpengaruh besar bagi kota Sawahlunto. Menurut Somarja (2000:115) menjelaskan bentuk yaitu: "sebuah seni harus memiliki wujud agar dapat diterima, dilihat, didengar, oleh orang lain baik benda seni yang bersifat fisik dan non fisik". Dalam bentuk adanya unsur-unsur dan komposisi dan estetika suatu benda yang dapat dirasakan teksturnya.

Maka pembahasan difokuskan pada bentuk Monumen Orang Rantai yang meliputi:

Bagian bawah, pada bagian bawah atau dasar monumen ini terdapat terdapat dua alas berbentuk persegi panjang, alas pertama terletak pada bagian dasar dengan ukuran panjang 6 m, lebar 3 m dan tinggi 20 cm dibuat dengan teknik cor berguna agar alas monumen lebih kuat menahan bentuk dari pustek monumen. Alas kedua berada di atas alas pertama dengan ukuran panjang 4 m, lebar 2 m, dan memiliki tinggi 10 cm, alas kedua berfungsi membantu alas pertama dan memperindah monumen dengan adanya ada kedua bagian bawah

terlihat seperti berjenjang yang menimbulkan kesan indah. Bagian pustek yang memiliki panjang 3 m, lebar 1,5 m, dan tinggi 100 cm, dibuat lebih tinggi dari alas pertama dan kedua yang berfungsi agar figur yang terdapat diatas pustek terlihat megah. Dengan adanya pustek Monumen Orang Rantai terlihat lebih tinggi dan dapat dilihat orang banyak.

Pada bagian atas, pada atas pada Monumen Orang Rantai ini terdapat beberapa bentuk dimana pada bagian ini bentuknya telah dikonsepsi sedemikian rupa dengan aslinya yang terjadi pada zaman itu oleh para seniman.

- a) Figur patung rantai pertama ini dibuat oleh Dwi, dengan figur patung orang rantai tua. Menandakan kalau dulunya Belanda tidak hanya memperkerjakan anak muda tetapi memperkerjakan orang tua juga yang diambil dari berbagai daerah di Indonesia. Patung pertama merupakan orang rantai yang terletak paling kanan pada gambar dengan tinggi 165cm, kedua tangan memegang kereta batubara pandangan fokus kedepan dengan mata melotot. Kaki kanan tertekuk kedepan sedangkan kaki kiri dibelakang, tumit yang naik menandakan patung tersebut sedang berusaha mendorong kereta batu bara.
- b) Figur kedua dibuat oleh Rio, merupakan penggambaran orang rantai muda yang penuh semangat dengan badan kekar mendorong troli menghadap kedepan dengan wajah penuh dendam. Patung kedua dengan tinggi 175cm terletak di tengah pada monumen, dengan posisi miring tangan kanan didepan dan tangan kiri dibelakang sambil memegang kereta. Pandangan fokus, mata melotot rambut lurus kebelakang. Kaki kanan tertekuk

kedepan dan kaki kiri dibelakang menandakan patung orang rantai kedua berfungsi membantu patung pertama mendorong kereta batu bara.

- c) Kemudian figur patung mandor sendiri dibuat oleh Santri, dimana figur ini menggambarkan kekuasaan Belanda dahulunya. Pertimbangan letaknya di depan patung pertama dan patung kedua adalah dimana patung mandor ini menggambarkan sedang mengawasi para orang rantai yang sedang bekerja. Patung ketiga terletak disebelah kiri gambar berdiri didepan antara patung pertama dan kedua, memiliki tinggi 190 cm dengan menggunakan topi berbaju mewah, berkumis, dengan wajah yang serius. Tangan kiri dipinggang dan tangan kanan memegang tongkat, bersepatu menggambarkan bahwa patung tersebut merupakan mandor berwibawa yang sedang mengawasi pekerja.

Sedangkan pada bagian troli pada bagian atas monumen diambil langsung dari dalam tambang batu bara Mbah Suro yang ditinggalkan oleh belanda saat itu. Penambahan bentuk troli pada monumen dilakukan dengan pertimbangan gambaran yang melambangkan kota Sawahlunto yang merupakan kota tambang batu bara.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang memfokuskan tentang bentuk, fungsi, dan makna Monumen Orang Rantai yang berada di Kota Sawahlunto Sumatera Barat. Maka di dapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Monumen Orang Rantai dibuat menggunakan bahan semen, besi, dan kerangka. Bentuk pada monumen terbagi dua bagian yaitu, bagian bawah terdiri atas alas monumen, pustek monumen. Sedangkan bagian atas terdiri dari tiga figur patung dan kreta troli.
2. Fungsi Monumen Orang Rantai di kota Sawahlunto terdiri dari fungsi sosial dan fungsi fisik. Fungsi sosial
3. Makna yang terdapat pada bentuk-bentuk adalah,
 - a. Dua patung orang rantai, memiliki makna penindasan dan bentuk kekejaman belanda terhadap rakyat Indonesia. Terlihat pada raut wajah patung orang rantai yang begitu lesu dan kusut.
 - b. Patung mandor, memiliki makna kekuasaan belanda zaman itu terlihat dari patung mandor, dimana mandor terlihat sedang tersenyum dengan tangan dipinggang.
 - c. Bentuk troli pada Monumen Orang Rantai, dibuat untuk menambah daya tarik Monumen Orang Rantai. Juga agar monumen terlihat lebih nyata dengan sejarah kehidupan orang rantai yang bekerja dilobang Mbah Suro. Bentuk troli ini memiliki makna tersendiri yaitu menandakan kalau kota Sawahlunto merupakan kota tambang batu berbudaya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Agar pagar Galeri Info Box dapat dibuka kapan saja, supaya para masyarakat dapat melihat langsung tanpa harus membayar terlebih dahulu.

2. Memasang papan informasi tentang bentuk, fungsi, makna Monumen Orang Rantai yang diletakan disamping atau didepan monumen. Agar para pengunjung dapat membacanya dan mengetahui.
3. Mencantumkan tanggal, bulan dan tahun berdirinya monumen orang rantai serta mencantumkan nama-nama seniman yang terlibat dalam pembuatan monumen tersebut.
4. Memberikan pewarnaan pada monumen, agar Monumen Orang Rantai terlihat lebih menarik dan tahan lama.
5. Diharapkan pada pustaka jurusan agar referesi tentang seni patung dan monumental.
6. Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar mengkaji sejarah dibalik Monumen Orang Rantai di kota Sawahlunto, karna sangat banyak sekali nilai sejarah dibalik monumen tersebut.

Catatan ; artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulisan dengan Pembimbing I Dra. Lisa Widiarti. M.Sn. dan Pembimbing II Drs. Erfahmi. M.Sn.

Daftar Rujukan

- Basrowi dkk, 2009.*Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta.* Asdi Mahasatya.
- Deswita, Misna. 2016. *Studi Tentang Monumen Simpang Tigo di Kecamatan Lubuk Basung. (Skripsi).* Padang: Program Strata 1 UNP Padang.
- Ebdi, Sadjiman Sanyoto. 2005. *DASAR-DASAR TATA RUPA DAN DESAIN(Nirmana).* Arti Bumi Intara.Yogyakarta.
- Erman, Erwizal. 2008. *ORANG RANTAI DARI PENJARA KEPENJARA.* Pemerintah Kota Sawahlunto.

- Felman, Edmud Burke. 1967. *Art As Image and Idea* (Sp. Gustami. Terjemah).
1991. *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan*. Bagian Satu. Yogyakarta: Fakultas
Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia.
- Felman, Edmud Burke. 1967. *Art As Image and Idea*. Yogyakarta: Fakultas Seni
Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Maradona, Alex (Skripsi) 2008. Monumen Padang Area. Studi tentang Filsafat,
Bentuk, Dan Relief. Padang: FBS. UNP
- Mayer, Ralph, 1969, *A Dictionary of Art Term & Techniques*, Adan & Charler
Black Ltd, London.
- Moleong, Lexi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Rev.ed. Jakarta:
Referensi (Gp Press Group)
- Nurdiati, Puti. 2008. *Gaya Hidup Konsumer Dalam Media Ungkapan Seni Patung
Kontermporer. (TA)*. Padang : Program Stara 1 UNP Padang.
- Nugraha, Onong. 1984. *Seni Rupa I*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ramanto. 2001. Patung Cetak. Jurusan Pendidikan Seni Rupa IKIP Padang: IKIP
Padang.
- Ramanto, Muzni. 1994. Patung Cetak. Jurusan Pendidikan Seni Rupa IKIP
Padang: IKIP Padang.
- Sachair, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto , Mikke. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istila dan Gerakan Seni Seni Rupa*.
Yogyakarta.
- Somarja, Jacob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira.
- Wahyudi, Yoan. 2016. *Bentuk, Fungsi, Dan Makna Monumen Tuanku Imam
Bonjol Kabupaten Pasaman. (Skripsi)*. Padang: Program Strata 1 UNP
Padang.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Sawahlunto.

<http://www.wisatakandi.com/2010/01/sekilas-sawah-lunto.html>.

<http://lingkaran-pengetahuan.blogspot.co.id/2015/04/seni-patung.html>.

[*https://id.wikipedia.org/wiki/Monumen*](https://id.wikipedia.org/wiki/Monumen).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Makna>